

***Community Organizing the Development of Inclusive as Sustainable Livelihoods in the Era of Pandemic COVID-19 (Descriptive Study of Rural Tambakmekar district. Subang, West Java)***

**Farah Tri Apriliani<sup>1</sup>, Rd. Ahmad Buchari<sup>2</sup>, Kurnia Muhamad Ramdhan<sup>3</sup>, Nita Astuti Suryana<sup>4</sup>, Muhammad Fahrezi<sup>5</sup>, Ashrina Qurrotu A'yunina<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Departement of Social Welfare, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University

<sup>2,3</sup>Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University

<sup>4,5</sup>Departement of Social Welfare, Faculty of Social and Political Sciences, Padjadjaran University

<sup>6</sup>Departement of Economic Science, Faculty of Economic Bussines, Padjadjaran University

E-mail Koresponden : farah.triapriliiani@gmail.com

ahmad.buchari@unpad.ac.id

kurniamr@yahoo.com

nitaastutisuryana@gmail.com

mfahrezi027@gmail.com

ashrinaqa18@gmail.com

**ABSTRACT**

*Pandemic Covid-19 that occurred in Indonesia have a considerable impact on the several sectors, one of which is in the tourism sector. As a result, around 98.2% tourist villages were temporarily suspended during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, the tourism sector is inclusive and able to involve as many people as possible in development. The participation of local communities can have an impact on improving the economy, which in turn has an impact on reducing the poverty level of the community as well as opening up new jobs that can reduce poverty. In this paper, tourism development will be focused on the development of the Tambakmekar Tourism Village located in Subang Regency, West Java. So, this study aims to find out how Tambakmekar Village can become a sustainable livelihood for the surrounding community during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative by using the research subject of the Tambakmekar Village community and using primary and secondary data. The results of the research are poured into the community organizing stage which includes 1) integration, 2) mapping of issues, problems, and community potentials, 3) designing joint actions, 4) implementing tourism village development activities, and 5) monitoring and evaluation. There are findings that community participation in village inclusive development is active because of the focus of tourism management in each RW (Rukun Warga) area, thus supporting the utilization of village potential in sustainable livelihoods.*

**Keywords:** *Livelihoods, Community Roles, Tambakmekar Tourism Village*

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia bahkan seluruh dunia dikejutkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah merubah segala aspek dari berbagai bidang. Beberapa sektor yang dikembangkan di Indonesia untuk menumbuhkan perekonomian merasakan dampak dari pandemi covid-19, salah satunya adalah pariwisata (Wenefrida et al., 2021). *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) bulan Maret 2020 mengumumkan sekitar 80% usaha kecil dan menengah dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terdampak Covid-19, di mana wilayah yang terkena dampak terburuk dengan penurunan kedatangan wisatawan yang diperkirakan antara 9% - 12% ialah Asia dan Pasifik (Sugihamretha, 2020). Tidak hanya itu, pemberhentian kegiatan pariwisata dirasakan oleh beberapa desa wisata yang ada, dalam sebuah survey yang dilakukan oleh desa wisata institute (2020) dengan 97 desa wisata yang ada di seluruh Indonesia memberikan hasil bahwa terdapat 92,8 persen atau berkisar 90 desa wisata yang terdampak pandemi Covid-19 (Fitriana et al., 2020).

Jika kegiatan pariwisata diberhentikan dalam kurun waktu yang lama, hal ini tidak hanya memberikan dampak terhadap pariwisata itu sendiri tetapi juga terhadap bidang perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sektor pariwisata merupakan sektor penting dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional, juga menjadi alternatif untuk membuka peluang pekerjaan baru bagi masyarakat (Zaenuri, 2018). Sektor pariwisata ini juga bersifat inklusif, dimana pembangunan pariwisata mampu melibatkan masyarakat sebanyak-banyaknya dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat (Kristiana & Theodora, 2016). Sehingga dengan demikian masyarakat akan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembangunan pariwisata serta dapat menumbuhkan sikap memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai pelaku dan penentu pembangunan pariwisata dalam skala lokal. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan ketentuan baru berupa CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment*) bagi setiap pelayan pariwisata dengan harapan pariwisata

mulai bangkit dan penyebaran virus dapat ditekan (Wenefrida et al., 2021).

Salah satu prinsip pengembangan pariwisata yang dapat berkelanjutan adalah dengan adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik et al., 2006). Hal tersebut mengartikan bahwa peran serta masyarakat ini menjadi satu hal penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu pendekatan pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat adalah desa wisata. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan.

Pearce dalam Sidiq (2017) mengartikan pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Desa wisata juga secara spesifik dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Pariwisata Inti Rakyat, konsep pengembangan pariwisata adalah berbasis masyarakat, maksudnya desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memberikan suasana keseluruhan yang mencerminkan kredibilitas pedesaan baik dalam praktik sosial ekonomi maupun sosial budaya, kehidupan sehari-hari, memiliki karya arsitektur dan struktur bangunan yang khas atau kegiatan ekonomi yang unik, menarik, dan berpotensi untuk mengembangkan komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, makanan dan minuman serta kebutuhan wisatawan lainnya (Parwata & Umiyati, 2020). Suatu desa bisa dikembangkan menjadi desa wisata apabila memiliki faktor-faktor pendukung sebagai berikut: 1) memiliki produk andalan atau pesona yang unik dan khas sehingga mampu dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Produk andalan atau potensi yang dimaksud dapat berupa lingkungan alam maupun kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar desa tersebut; 2) adanya dukungan ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM); 3) faktor peluang akses

terhadap akses pasar, faktor ini memiliki peran penting karena didalam suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk berkembang menjadi desa wisata tidak ada artinya jika tidak ada akses untuk berinteraksi dengan pasar atau wisatawan; 4) potensi SDM lokal yang mendukung peluang akses terhadap pasar wisatawan. 5) adanya area untuk pengembangan fasilitas penunjang desa wisata, misalnya: home stay, area pelayanan umum, area kesenian dan sebagainya (Dinas Pariwisata DIY, 2014 dalam Susiana, 2018)

Perlu ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata adalah 1) akomodasi, yang menjadi bagian dari tempat tinggal penduduk sekitar dan atau unit-unit yang akan berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk desa, dan 2) atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk sekitar beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan untuk menyatunya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, melukis, dan lain-lain. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat dukungan masyarakat lokal. Dimana masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Pendekatan pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh partisipasi masyarakat lokal ini juga dapat dikatakan sebagai *Community Based Tourism* (CBT). Fokus utama CBT menurut Pookaiyaudom (dalam Dinar 2018) adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat untuk mengelola desa wisata, dibutuhkan suatu pengorganisasian yang bertujuan untuk mempermudah proses pencapaian tujuan. Pengorganisasian dalam hal ini merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kapasitas sosial dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut oleh Stall dan Stoecker (1998), pengorganisasian masyarakat merupakan sebuah proses pembangunan masyarakat yang dapat dimobilisasi. Hal ini meliputi membangun jaringan orang-orang, mengidentifikasi cita-cita bersama, dan siapa yang dapat terlibat dalam tindakan/aksi sosial untuk mencapai cita-cita

bersama tersebut. Dalam pengorganisasian komunitas ini menawarkan transformasi sosial diantaranya: memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan kepercayaannya, menghubungkan komunitas dengan hasrat dan mengakui adanya generatif kekuatan amarah, membawa individu-individu yang terisolasi untuk berjuang dalam kondisi yang sama ke dalam sebuah komunitas bersama dengan yang lainnya (Sinclair, 2006). Jika dihubungkan dengan desa wisata, maka pengorganisasian lokal ini dilakukan agar masyarakat mampu mewujudkan tujuan yang telah disepakati dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengembangkan keyakinan berdasarkan sumber-sumber yang ada di masyarakat sendiri maupun dari luar secara gotong royong. Serta hasil dari pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat ini akan langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan dapat bersifat berkelanjutan.

Salah satu program pembangunan inklusif yang dapat menjadi mata pencaharian berkelanjutan masyarakat ialah Desa Wisata Tambakmekar. Desa Tambakmekar memiliki potensi alam yang luar biasa, diantaranya memiliki bentangan sungai yang panjang hampir 1 km dengan air yang jernih dan dijadikan tempat wisata permainan air serta wisata perikanan, tidak hanya itu, Desa ini juga terdapat sawah dan gunung kujang yang didalamnya terdapat situs makam dan batu tulis, serta dikelilingi oleh hutan pinus yang dijadikan sebagai *camping ground*, hiking ke gunung kujang, tracking, dll. Selain potensi sumber daya alam tersebut, Desa Tambakmekar juga memiliki kekayaan dari segi seni dan budaya diantaranya ada kelompok kesenian yang terkenal dengan seni sisingaan dan seni gemyungnya. Maka dalam hal ini, penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menganalisis pengorganisasian masyarakat yang berada di Desa Tambakmekar sebagai salah satu desa wisata yang memiliki potensi untuk mata pencaharian berkelanjutan untuk masyarakat yang ada disana.

## METODE PENELITIAN

Desa Wisata Tambakmekar dapat menjadi lahan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar di tengah pandemi Covid-19 dengan pertanyaan utama penelitian ini adalah “bagaimana tahap pengorganisasian masalah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Tambakmekar dapat berpengaruh pada mata pencaharian berkelanjutan di masa pandemi Covid-19?”. Berdasarkan tujuan, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan subjek penelitian masyarakat Desa Wisata Tambakmekar. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yang mana sumber data ini diperoleh dengan wawancara mendalam bersama dengan masyarakat Desa Wisata Tambakmekar dan juga beberapa tokoh yang mengetahui betul bagaimana seluk beluk Desa Wisata Tambakmekar ini, melalui wawancara mendalam peneliti akan mengetahui tentang mata pencaharian yang ada di Desa Wisata Tambakmekar berikut dengan tahap pengorganisasian komunitas yang meliputi : 1) integrasi; 2) pemetaan isu, permasalahan, dan potensi komunitas; 3) merancang tindakan-tindakan bersama; 4) implementasi kegiatan pengembangan desa wisata, dan 5) monitoring dan evaluasi. Tahap pengorganisasian komunitas ini nantinya akan membantu untuk mengidentifikasi bagaimana Desa Wisata Tambakmekar ini menjadi mata pencaharian yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini juga akan digunakan data sekunder sebagai data pendukung dari penelitian ini. Data sekunder yang dimaksud adalah studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan dengan melakukan berbagai pencarian jurnal dan buku yang berkaitan dengan mata pencaharian berkelanjutan, pengorganisasian masyarakat, desa wisata di masa pandemi Covid-19, dan tahap pengorganisasian masyarakat. Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Wisata Tambak Mekar

Desa Tambakmekar merupakan salah satu desa di Kabupaten Subang yang terletak di Kecamatan Jalancagak. Secara geografis, desa ini memiliki luas wilayah 463 ha pada ketinggian 600 mdpl, dengan suhu rata-rata 28-32°C. Desa ini memiliki 2.024 KK, 3 Dusun, 7 RW, dan 28 RT, dengan jumlah penduduk 6.621 jiwa. Potensi yang dimiliki Desa Tambakmekar yaitu pertanian, perikanan, pengolahan hasil pertanian, pariwisata, dan perdagangan. Dimana mata pencaharian penduduk di Desa Tambakmekar yaitu Wiraswasta sebanyak 1.090 jiwa, karyawan swasta sebanyak 353 jiwa, petani/ pekebun sebanyak 185 jiwa, buruh harian lepas sebanyak 123 jiwa, pegawai negeri sipil sebanyak 88 jiwa, lain-lain dan belum bekerja sebanyak 4.782 jiwa.

Akses menuju ke Desa Tambakmekar justru lebih dekat dari pusat kota Subang, Ibu kota Kabupaten Subang. Desa Tambakmekar memiliki potensi alam yang luar biasa. Selain potensi sumber daya alam tersebut, di Desa Tambakmekar terdapat pula kekayaan seni dan budaya. Di bagian barat desa terdapat bentangan sungai yang panjangnya hampir 1 km dengan karakteristik air yang jernih dan dapat dipakai untuk wisata permainan air dan wisata perikanan, juga di sekitarnya ada hamparan persawahan dan Gunung Kujang yang di dalamnya terdapat situs makam dan batu tulis yang masih memerlukan penelitian lebih dalam. Juga terdapat hutan pinus yang akan dibuat tempat untuk *camping ground*, *hiking* ke Gunung Kujang, *spot selfie*, *tracking*, dan sebagainya. Di masyarakat terdapat UMKM sentra kerajinan pembuatan golek, makanan khas Subang dodol nanas, jamur tiram, ranginang, dan wajik nanas. Secara kuliner juga ada pindang ikan mas, pasar durian, dan lain sebagainya.

### Integrasi

Tahap pertama dalam pengorganisasian masyarakat ialah proses integrasi. Tahap ini merupakan tahap awal inisiasi antara *stakeholders* yang terkait dalam pengembangan wisata di Desa Tambakmekar. Dalam tahap ini, biasanya akan ada pihak *organizer* atau inisiator dari luar Desa Wisata Tambakmekar. Tahap integrasi ini menekankan akan pentingnya sebuah proses peleburan antara pihak inisiator dari luar

dengan masyarakat lokal yang berada di Desa Wisata Tambak Mekar. Dalam konteks pengembangan wisata, pemerintahan desa sebagai pihak inisiator luar berkolaborasi dengan masyarakat lokal.

Hasil utama dari tahap integrasi ini adalah adanya kepercayaan dari masyarakat lokal terhadap *stakeholders* yang nantinya akan terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Tambakmekar. Dimana keberhasilan perolehan kepercayaan masyarakat ini ditunjukkan dengan adanya persetujuan antara masyarakat Desa Tambakmekar dengan Pemerintah Desa sebagai pengembang atau inisiator desa wisata. Di mana persetujuan tersebut dilanjutkan dengan adanya langkah-langkah strategis perencanaan Desa Wisata Tambakmekar bersama dengan masyarakat setempat.

#### **Pemetaan Isu, Permasalahan, dan Potensi Komunitas**

Tahap selanjutnya adalah tahap Pemetaan Isu, Permasalahan, dan Potensi Komunitas yang mana dalam tahap ini dilakukan secara kolektif bersama masyarakat. Pada tahap ini berbagai cara dilakukan agar dapat memetakan isu, permasalahan, dan potensi komunitas yang ada di desa wisata di Desa Wisata Tambakmekar, selain itu pada tahap ini juga ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu keberadaan potensi yang dimiliki, kesiapan infrastruktur penunjang kegiatan Desa Wisata Tambakmekar, dan bagaimana karakteristik dan kapasitas kelompok/komunitas dalam pembangunan Desa Wisata Tambakmekar.

Pemetaan yang dilakukan di Desa Wisata Tambakmekar dilakukan dengan melakukan diskusi dan sosialisasi dalam pemetaan isu, permasalahan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tambakmekar. Selain itu masyarakat Desa tambakmekar juga ikut terlibat dalam proses merumuskan tujuan bersama pengembangan Desa Wisata Tambakmekar. Pelibatan masyarakat Desa Tambakmekar berupa proses *brainstorming* dan diskusi mengenai pengembangan desa wisata di Desa Wisata Tambakmekar. Pelibatan masyarakat merupakan salah satu unsur pengorganisasian kelompok.

#### **Merancang Tindakan-Tindakan Bersama**

Tahap ini juga termasuk ke dalam tahap mobilisasi komunitas, karena diperlukan peran dari masing-masing anggota komunitas atau masyarakat dalam kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Wisata Tambakmekar. Pada tahap ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu mekanisme perancangan tindakan bersama dan partisipasi anggota komunitas atau masyarakat dalam merancang tindakan bersama. Desa Wisata Tambakmekar sendiri dalam merencanakan suatu tindakan untuk lingkungan sekitarnya secara preventif atau responsif akan dilakukan dengan metode musyawarah desa. Dalam melaksanakan musyawarah desa ini tentunya akan melibatkan seluruh anggota komunitas atau masyarakat, sehingga bersifat terbuka bagi siapapun baik itu pengurus atau diluar dari pengurus Desa Wisata Tambakmekar. Dengan terbukanya musyawarah desa, maka akan semakin leluasa bagi warga untuk menyampaikan aspirasinya dan ikut merencanakan tindakan bersama-sama yang ingin dilakukan sesuai dengan harapan demi kemajuan Desa Wisata Tambakmekar. Setidaknya dalam warga dan komunitas Desa Wisata Tambakmekar bisa menyadari pentingnya demokrasi, berdiskusi untuk pengambilan keputusan, dan pembentukan konsensus dalam setiap perencanaan.

#### **Implementasi Kegiatan Pengembangan Desa Wisata**

Setelah melaksanakan musyawarah untuk merancang tindakan, tahap selanjutnya adalah implementasi kegiatan yang mencerminkan adanya mobilisasi komunitas dengan memanfaatkan berbagai sumber daya di Desa Wisata Tambakmekar. Dalam tahap ini, fokus utamanya adalah aktivitas-aktivitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata sebagai penyedia layanan Desa Wisata. Tidak hanya itu, fokus lainnya adalah pembagian peran yang dilakukan oleh setiap anggota komunitas Desa Wisata Tambakmekar. Masyarakat Desa Wisata Tambakmekar ini sendiri memiliki pembagian peran di mana antar RW memiliki bagian dan pengelolaan wisatanya masing-masing, diantaranya bentangan sungai sepanjang 1 km, hamparan persawahan dan Gunung Kujang yang memiliki situs makam dan batu tulis, hutan

pinus yang akan dibuat menjadi *camping ground*, *hiking* ke Gunung Kujang, *tracking*, dll. Selain itu Desa Wisata ini juga didukung dengan adanya UMKM dan sentra kerajinan pembuatan golek, makanan khas Subang dodol nanas, jamur tiram, ranginang, dan wajik nanas. Secara kuliner juga ada pindang ikan mas, pasar durian, dan lain sebagainya. Secara sarana pendidikan, di tengah desa terdapat sekolah standar internasional yaitu Asyifa al khairiyah yang siswanya hampir ada seNusantara juga dari luar negeri. Dari segi Budaya terdapat beberapa kelompok kesenian yang sudah mempunyai nama yaitu seni sisingaan, seni gemyung yang sudah terpopuler di masyarakat Subang. Kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Tambakmekar tersebut berpotensi besar menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata alam, budaya dan edukasi.

### Monitoring dan Evaluasi

Setelah kegiatan-kegiatan terkait pariwisata tersebut dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan monitoring dan evaluasi. Peninjauan tahap monitoring dan evaluasi ini dilihat berdasarkan dua indikator, yakni adanya mekanisme pemantauan dan pengawasan serta adanya rekomendasi lanjutan pengembangan untuk Desa Wisata. Desa Wisata Tambakmekar sendiri telah memiliki mekanisme rapat ataupun musyawarah rutin yang membahas mengenai monitoring dan evaluasi berjalannya program-program wisata. Hasil dari mekanisme rapat atau musyawarah rutin ini nantinya berupa rekomendasi lanjutan yang perlu diterapkan di Desa Wisata Tambakmekar agar lebih baik lagi kedepannya. Salah satu rekomendasi yang keluar hasil dari proses monitoring dan evaluasi ini adalah perbaikan infrastruktur pendukung kegiatan wisata seperti homestay, perbaikan akses jalan, serta peningkatan kualitas dan kebersihan lingkungan. Berbagai rekomendasi ini perlu ditindaklanjuti lebih jauh agar peningkatan kualitas pelayanan di Desa Wisata Tambakmekar dapat lebih maksimal.

### KESIMPULAN

Proses pengorganisasian masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Tambakmekar terdiri dari beberapa tahap. Proses pengorganisasian masyarakat di Desa

Tambakmekar terdiri dari tahap integrasi, pemetaan isu, masalah, dan potensi komunitas, merancang tindakan bersama, implementasi kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Dimana tujuan dari pengembangan Desa Wisata Tambakmekar salah satunya ialah untuk peningkatan kapasitas serta pembukaan mata pencaharian berkelanjutan untuk masyarakat lokal. Meski demikian, kapasitas pengorganisasian komunitas ini bersifat dinamis akibat dari pengaruh lingkungan internal maupun eksternal masyarakat. Indikator keberhasilan dari proses pengorganisasian masyarakat dalam rangka peningkatan kapasitas dan pembukaan mata pencaharian berkelanjutan ini ada tiga, yakni mobilisasi masyarakat, *collective action* dan adanya penghasilan bagi masyarakat lokal.

Dalam mempertahankan eksistensi Desa Wisata Tambakmekar, beberapa rekomendasi berdasarkan penelitian terkait pengorganisasian masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa wisata, yaitu:

Pengorganisasian masyarakat juga merupakan suatu metode yang ditempuh untuk meningkatkan kapasitas komunitas di setiap level. Diperlukan adanya peluang partisipasi bagi setiap anggota komunitas di Desa Wisata Tambakmekar selebar mungkin. Disini juga dibutuhkan peran dari seorang pemimpin yang mampu memobilisasi anggota komunitas. Perlunya transparansi dalam segala kegiatan pariwisata di Desa Wisata Tambakmekar Perluasan jaringan melalui kerja sama dengan berbagai pihak, terutama pihak-pihak di luar Desa Wisata Tambakmekar sebagai strategi untuk meningkatkan kedatangan wisatawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. (2017). Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–7.
- Al Idrus, A., Syukur, A., Mahrus, M., Zulkifli, L., & Santoso, D. (2020). Pengembangan Ekowisata Solusi Matapencaharian Masyarakat Lokal dan Strategi Konservasi Lingkungan di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian*

- Magister Pendidikan IPA*, 2(2).  
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i1.361>
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 173.  
<https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.2>
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.  
<https://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/87>
- Fitriana, R., Simanjuntak, D., & Dewanti, D. (2020). Pembekalan Materi CHSE (Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability) dalam Training of Trainers Akademisi Pendamping Desa Wisata History Article. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1, 138-145.  
<https://journal.ilinstitute.com/index.php/caradde>
- Hardiani, W. A. A., Putri, J. A., Octafian, R., Satato, Y., & Krisnatalia, H. (2014). PENGUATAN DESA WISATA SIKASUR DI ERA NEW NORMAL. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Herdiana, D. (2019). *DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT* Pendahuluan. 6, 63–86.
- Irsyad, M., Irwan, S. N. R., & Budiani, S. R. (2020). Strategi Mencapai Penghidupan Berkelanjutan Pada Sektor Pariwisata Suku Tengger di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 11–28.  
<https://doi.org/10.34013/jk.v4i1.38>
- Kristiana, & Theodora. (2016). Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 3 No. 3, 1-7.
- Nadiasari, N., & Nurhadi, N. (2019). Pengorganisasian Kelompok Sadar Wisata Melalui Program Desa Wisata di Desa Pujon Kidul. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(2), 94.  
<https://doi.org/10.17977/um041v14i2p94-107>
- Parwata, I. W., & Umiyati, M. (2020). *DESA WISATA DI MASA COVID-19*. Jayapangus Press.
- Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14.  
<https://doi.org/10.22146/jpt.35378>
- Prihata, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(2012), 221.  
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2020.v07.i01.p10>
- Rubiyaniti, Y. (2021). Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 8(2), 39–47.  
<https://doi.org/10.24821/lintas.v8i2.5202>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan Di Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora*, 21(1), 1.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA LINGGARJATI KUNINGAN, JAWA BARAT. *Prosiding KS : Riset & PKM*, Vol. 4 No. 1, 1-140.
- Simanungkalit, V. br., Sari, D. A., & Teguh, F. (2017). *Buku Panduam Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.

- Siti Khadijah, U. L., & Praphesti, M. C. (2020). Potensi Desa Jatiroke Sebagai Desa Wisata. *Tornare*, 2(2), 27–31. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.27487>
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, Vol. 4 No. 2, 191-206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Susiana, S. (2018). Peran Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Aspirasi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Trisnawati, A. E., Haryono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Utami, M. M., & Pertiwi, W. N. B. (2021). Pendampingan Implementasi Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Desa Wisata Banyuwangi di Era Pandemi. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 169–174. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i2.2604>
- Wahyuni, D. (2018). STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA NGLANGGERAN, KABUPATEN GUNUNG KIDUL. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9 No. 1, 83-100. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Wenefrida, H. A., Ayu Hardiani, W. A., Putri, J. A., Ray, O., Satato, Y., & Krisnalia, H. (2021, Juli). PENGUATAN DESA WISATA SIKASUR DI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, Vol. 4 No. 1(ISSN : 2621-7147), 53-59.
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. . E. (n.d.). *PERKEMBANGAN DESA WISATA KEMBANG ARUM DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DONOKERTO KECAMATAN TURI*.
- Zaenuri. (2018). *Tata Kelola Pariwisata Bencana Berbasis Collaborative Governance, Konsep, Analisis, dan Pemodelan (1st ed.)*. Yogyakarta : Explore.